

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Melon

Melon (*Cucumis melo L*) merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Buah melon adalah salah satu jenis buah dengan nilai ekonomi tinggi karena sangat diminati oleh masyarakat. Produksi melon di Indonesia berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pasar lokal serta menjadi komoditas ekspor. Meningkatkan produksi melon menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi permintaan yang terus bertambah dari konsumen, baik domestik maupun internasional. Buah manis ini sering kali menjadi perdebatan karena tekstur dan tingkat kemanisannya yang bervariasi di setiap varietas, sehingga banyak petani, baik lokal maupun profesional, bersaing untuk membudidayakan melon dengan kualitas terbaik (Salsabila et al., 2024).

Pengklasifikasian tanaman melon menurut Daryono dan Maryanto (2017). adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermaphyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledoneae</i>
Ordo	: <i>Cucurbitales</i>
Famili	: <i>Cucurbitaceae</i>
Genus	: <i>Cucumis</i>
Spesies	: <i>Cucumis melo. L</i>

Berikut dibawah ini pengelompokan jenis-jenis melon :

1. *Inodorus* adalah kelompok melon yang mencakup honeydew, crenshaw, winter melon, dan casaba melon, memiliki ukuran yang halus dengan permukaan yang licin dan berkerut, daging buah yang renyah, aroma harum, serta warna hijau keputihan.
2. *Cantalupensis* kelompok yang sangat aromatik, mencakup musk melon dan melon Persia. Kelompok ini memiliki ukuran sedang, permukaan yang kasar, serta jaringan yang terlihat.
3. *Dudaim* adalah kelompok yang terdiri dari stink melon, dudaim, dan delima. Buah dari kelompok ini berukuran kecil dan datar. Aroma buah dari tanaman melon ini dimanfaatkan untuk parfum, bukan untuk konsumsi.

4. *Chito* adalah kelompok yang mencakup jeruk, mangga, anggur, persik, jeruk sayur, dan melon apel. Buah-buah ini berukuran kecil, berwarna kuning, dengan daging buah berwarna putih, dan memiliki aroma yang kurang harum.
5. *Momordica* adalah kelompok yang mencakup snap melon. Buahnya berwarna orange putih an tekstur halus, sehingga daging buahnya seperti tepung.
6. *Flexuosus* adalah kelompok yang mencakup serpent snake atau snake melon, serta mentimun Armenia. Buah ini memiliki bentuk panjang dan tipis, dengan penampilan yang melengkung, dan biasanya dikonsumsi seperti mentimun.
7. *Conomon* adalah kelompok yang memiliki rasa manis khas, berukuran kecil dengan permukaan halus, serta daging berwarna hijau atau putih. Buah ini biasanya digunakan untuk hiasan dan dapat dimakan seperti apel.

Tanaman melon memiliki keunggulan dalam rasa, aroma, dan warna. Buah melon terkenal dengan rasa manis, aroma yang wangi, serta daging buah yang berwarna hijau atau kuning segar. Daya tarik dalam budidaya melon terletak pada nilai ekonomis yang tinggi, karena harganya mahal dan relatif stabil. Selain itu, melon memiliki kemampuan adaptasi yang luas dan dapat tumbuh dengan baik di dataran rendah. Tanaman melon memerlukan paparan sinar matahari penuh dan tidak cocok untuk ditanam di tempat yang terlindung. Agar menghasilkan produksi yang optimal, diperlukan perawatan yang tepat (Balittra, 2018).

Tanaman melon dapat tumbuh optimal pada ketinggian hingga 300 meter di atas permukaan laut (dpl) dan tumbuh sangat baik pada ketinggian antara 300 hingga 900 meter dpl. Tanah yang cocok untuk menanam tanaman melon adalah tanah lempung berpasir dengan kandungan bahan organik yang tinggi, atau tanah latosol, andosol, dan aluvial yang mendorong perkembangan akar tanaman. Tanaman melon tumbuh paling baik pada pH antara 5,5 dan 7,0. Melon tidak menyukai tanah yang terlalu basah, sehingga drainase harus diperhatikan. Suhu pertumbuhan melon adalah 25-30°C. Diperkirakan kelembaban udara yang cocok untuk tanaman melon adalah 70-80%, namun minimal 60%. Kelembaban yang berlebihan (>80%) dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan kualitas buah serta membuat tanaman lebih mudah terserang penyakit (Tarigan et al., 2016).

Budidaya tanaman melon dengan menggunakan teknik yang baik akan menghasilkan hasil yang maksimal. Keberhasilan budidaya melon sangat

bergantung pada pengolahan tanah, penyiapan benih, penanaman, pengairan, pengikatan dan pemangkasan, sanitasi lahan, pemupukan, pengendalian, dan pasca panen (Tarigan et al., 2016).

1. Pengolahan lahan

Pengolahan lahan merupakan bagian dari keberhasilan budidaya melon, tujuannya supaya tanah menjadi gembur, aerasi, dan drainase sampai membentuk bedengan sehingga dapat tumbuh secara maksimal. Adapun kegiatan persiapan lahan meliputi pembersihan lahan dan penggemburan lahan.

2. Penyiapan Benih

Penyiapan benih adalah salah satu aspek penting dalam memastikan pemilihan benih berkualitas dari varietas unggul yang bersertifikat, yang mampu memberikan hasil maksimal dan sesuai dengan permintaan pasar. Prosedur pelaksanaan kegiatan penyiapan benih dimulai dengan pemilihan benih, dimana varietas hibrida yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan pasar dan memiliki daya adaptasi yang baik terhadap agroklimat setempat. Benih yang dipilih juga harus telah disertifikasi dan memenuhi kriteria mutu, antara lain sertifikat yang masih berlaku, tingkat kemurnian minimal 98%, daya berkecambah minimal 85%, serta bebas dari biji gulma dan cacat. Selain itu, benih tersebut harus sehat dan bebas dari organisme pengganggu tanaman (OPT) untuk memastikan keberhasilan pertumbuhan yang optimal.

3. Penanaman

Penanaman adalah proses memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan pertanaman agar tanaman dapat tumbuh tegak dan berkembang dengan optimal. Prosedur pelaksanaan kegiatan penanaman sebaiknya dilakukan pada sore hari setelah pukul 15.30 untuk menghindari stres pada bibit akibat terik matahari, sambil memperhatikan kondisi cuaca agar proses penanaman berlangsung dengan baik dan bibit dapat beradaptasi dengan lingkungan baru secara maksimal.

4. Pengairan

Pengairan merupakan kegiatan yang bertujuan menyediakan air sesuai dengan kebutuhan tanaman di daerah perakaran, dengan memastikan air yang digunakan memenuhi standar serta diberikan pada waktu, cara, dan jumlah yang tepat.

Prosedur pengairan melibatkan penyesuaian dengan jenis tanah yang ada, karena setiap jenis tanah memiliki kebutuhan air yang berbeda. Selain itu, jumlah air yang diberikan harus disesuaikan dengan kondisi kelembaban tanah agar tanaman tidak kekurangan atau kelebihan air. Metode pengairan, seperti menggunakan sistem irigasi lele, tetes, atau siram, juga disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia. Pada tahap pematangan buah, yaitu setelah tanaman berumur sekitar 55 hari, pengairan dihentikan hingga saat panen untuk memastikan kualitas buah yang optimal.

5. Pengikatan

Pengikatan bertujuan untuk menjamin pertumbuhan tanaman agar proses produksi hasil maksimal serta mengurangi kelembaban untuk mengurangi resiko terjadinya serangan hama dan penyakit. Kegiatan pengikatan ini dilakukan pada umur 2 minggu, batang tanaman di ikat dengan rafia pada ajir supaya tanaman dapat merambat. Pengikatan ini dilakukan 2-3 hari sekali.

6. Sanitasi lahan

Sanitasi lahan merupakan kegiatan untuk menjaga kebersihan lahan tanaman dari daun, gulma, ranting bekas, dan buah yang busuk. Tujuan sanitasi lahan ini yaitu untuk mengurangi resiko pada tanaman dan memaksimalkan pada proses produksi secara berlangsung serta mengurangi resiko pada serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Kegiatan sanitasi lahan seperti pembersihan gulma dan pengendalian gulma.

7. Pemupukan

Pemupukan adalah penyediaan unsur hara bagi tanaman untuk menjamin pertumbuhan secara optimal, produksi buah secara maksimal, dan memenuhi standar mutu yang diminta pasar. Kegiatan pemupukan dilakukan pada 7 hari setelah tanam.

8. Pengendalian OPT

Pengendalian OPT adalah suatu tindakan yang dilaksanakan untuk mencegah kerugian pada budidaya tanaman melon yang diakibatkan oleh hama, gulma, dan pathogen. Pengendalian OPT dilakukan dengan cara mengamati tanaman secara rutin.

9. Panen

Panen merupakan kegiatan memetik buah yang telah mencapai fisiologis serta sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Panen dilakukan ketika buah sudah mencapai kriteria yang tepat untuk dipanen. Tangkai buah dipotong menggunakan gunting, menyisakan 2-3 cm atau membentuk huruf T, dan ditempatkan miring agar getah tidak menetes pada buah. Setelah dipanen, buah dikumpulkan dalam keranjang dengan alas, lalu disimpan di tempat yang teduh. Penumpukan buah harus dilakukan dengan hati-hati, tidak lebih dari tujuh lapis, dan setiap lapisnya diberi pelapis seperti jerami, kertas, atau koran bekas untuk mencegah kerusakan pada kulit buah. Setelah proses panen selesai, buah segera dipindahkan ke tempat penampungan untuk menjaga kualitasnya.

2.1.2 Agrowisata

Pariwisata di Indonesia saat ini didorong untuk terus berkembang sebagai salah satu sektor yang penting, dengan kontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata di Indonesia mencakup berbagai jenis, seperti wisata budaya, wisata maritim, wisata cagar alam, wisata konvensi, wisata buatan, wisata ziarah, dan pertanian (Agrowisata). Perkembangan sektor pariwisata ini juga mendapat dukungan dari pemerintah, yang menunjukkan komitmennya dalam mengembangkan potensi bangsa. Dukungan tersebut tercermin dalam rencana strategis kementerian pariwisata, rekreasi, dan industri kreatif, yang mencakup arah kebijakan, strategi, serta kerangka regulasi dan kelembagaan yang jelas (Kemenparekraf, 2020).

Agrowisata merupakan pendekatan alternatif yang berbasis pada pertanian untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan menggali potensi ekonomi di pedesaan. Selain itu, pengembangan agrowisata juga memberikan manfaat seperti pengetahuan, pemahaman, pengalaman berlibur, dan jaringan bisnis di sektor pertanian. Konsep agrowisata yang unik dibandingkan dengan jenis wisata lainnya membuatnya mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Persepsi yang berubah, dengan masyarakat yang kini lebih tertarik pada liburan yang berorientasi pada alam, meningkatkan permintaan untuk tempat-tempat wisata yang lebih alami. Mengembangkan agrowisata menonjolkan budaya lokal dalam pengelolaan lahan, pendapatan petani dapat meningkat sekaligus melestarikan sumber daya lahan dan

menjaga budaya serta teknologi lokal yang sesuai dengan lingkungan. Pengembangan agrowisata akan secara langsung berdampak pada kelestarian sumber daya lahan serta meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat di sekitarnya, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga sumber daya pertanian (Putranto, 2020).

Agrowisata merupakan bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan lahan pertanian sebagai daya tarik bagi para pengunjung. Saat ini, agrowisata menjadi alternatif liburan yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat karena menawarkan keindahan alam yang dapat dinikmati serta memberikan nilai - nilai bermanfaat pengunjung dapat datang ke agrowisata untuk melihat proses pengembangan produk alam, terlibat langsung dalam kegiatan memetik produk organik di pembibitan, dan akhirnya menikmati hasil yang mereka panen (Nomi Noviani, 2022)

Penelitian Ayati et al., (2023) menjelaskan dalam mengembangkan agrowisata, diperlukan berbagai upaya untuk memastikan kepuasan para wisatawan. Beberapa faktor pendukung, baik dari segi internal maupun eksternal, dalam pengembangan agrowisata meliputi :

1. Faktor Pendukung Internal

- a. Lokasi wisata yang strategis
- b. Keindahan alam
- c. Daya tarik lokasi wisata

2. Faktor Pendukung Eksternal

- a. Dukungan dari masyarakat setempat terhadap agrowisata
- b. Dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan potensi wilayah
- c. Kecenderungan konsumen untuk memilih alam.
- d. Loyalitas pelanggan.
- e. Perkembangan teknologi sebagai sarana promosi dan transaksi bisnis
- f. Tersedianya lapangan kerja

Agrowisata berlandaskan pada prinsip kegiatan industri yang mengajak konsumen untuk secara langsung menikmati objek wisata yang disediakan. Aspek keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam merupakan aset berharga yang mendorong kunjungan wisata. Oleh karena itu, menjaga kualitas lingkungan

sangat penting untuk mempertahankan daya tarik agrowisata. Masyarakat dan petani setempat harus berperan aktif dalam melestarikan keaslian, kenyamanan, dan keberlanjutan lingkungan (Palit et al., 2017)

Agrowisata sebagai salah satu jenis pariwisata yang mengintegrasikan aspek pertanian dengan kegiatan rekreasi, semakin menarik perhatian yang signifikan dari para pelancong dan pengunjung (Pahleviannur et al., 2020). Kehadirannya tidak hanya menawarkan pengalaman baru dalam menjelajahi keindahan alam dan aktivitas pertanian, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang berarti bagi masyarakat setempat. Namun, di era digital saat ini, di mana informasi mudah diakses melalui internet dan media sosial, muncul tantangan baru dalam mempromosikan dan meningkatkan daya tarik agrowisata (Afiyah, 2024).

Pemerintah juga memiliki perhatian khusus terhadap terselenggaranya agrowisata khususnya pada pengembangan agrowisata hortikultura di Indonesia. Hal ini tertuang dalam PP Nomor 110 Tahun 2015 tentang Usaha Wisata Agro Hortikultura yang mengatur mengenai pelaku usaha wisata agro dengan beberapa jenis pelaku seperti petani, organisasi, petani, perseorangan, perusahaan, maupun badan usaha tertentu. Pada pengembangan usaha agrowisata hortikultura dapat dikembangkan berbagai jenis komoditas seperti buah-buahan maupun sayuran yang di dalamnya terdapat aktivitas perbenihan, panen dan pascapanen, pengolahan, distribusi, perdagangan, dan penelitian.

2.1.3 Konsep Usahatani

Usahatani merupakan serangkaian aktivitas manusia yang berfokus pada pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan untuk menghasilkan produk pertanian. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Melalui praktik usahatani yang efisien dan berkelanjutan, petani dapat meraih keuntungan ekonomi yang diharapkan (Sinaga et al., 2024).

Konsep usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengelola dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi, seperti lahan dan sumber daya alam di sekitarnya, sebagai modal untuk mencapai manfaat yang optimal. Usahatani mengkaji berbagai metode yang digunakan petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan memanfaatkan faktor-faktor produksi. Untuk mencapai

hasil yang maksimal dalam usahatani, pertanian harus dilaksanakan dengan cara yang efektif dan efisien, sehingga dapat memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian tersebut (Suratiyah, 2015).

Kegiatan usahatani merupakan salah satu sektor ekonomi yang menjanjikan, meskipun memiliki banyak tantangan yang dihadapi. Pertanian memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Keberhasilan usahatani tidak hanya bergantung pada keterampilan petani tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung, seperti tanah, bibit, air, tenaga kerja, mesin, peralatan dan manajemen. Sebagai aktor utama dalam kegiatan usahatani, petani perlu memiliki pemahaman yang baik, supaya dapat membantu dalam melakukan perencanaan, pengelolaan, serta mengembangkan usahatani secara efektif. Hal ini dapat meningkatkan keberhasilan usahatani dan mengatasi tantangan yang muncul (Sinaga et al., 2024).

2.1.4 Kelayakan Teknis

Kelayakan teknis merupakan penilaian terhadap penyediaan faktor produksi, proses produksi dan kapasitas produk yang dihasilkan dalam sekali proses produksi. Aspek teknis ini berhubungan dengan penyediaan input dan output dari barang atau jasa yang akan digunakan serta dihasilkan dalam satu proyek. Dalam proses produksi penerapan sumber daya teknis berupa teknologi sangat penting diterapkan karena untuk mempermudah alur produksi serta meningkatkan efisiensi dalam penggunaan input produksi (Verry et al., 2024). Kelayakan teknis dalam usaha tani sangat bergantung pada penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), yang memegang peranan penting dalam budidaya. SOP yang baik diharapkan dapat memastikan bahwa proses produksi berjalan dengan efisien dan menghasilkan produk dengan kualitas yang terjamin (Daryono & Maryanto, 2017).

2.1.5 Kelayakan Finansial

Kelayakan finansial merupakan proses awal dalam suatu usaha yang bertujuan untuk memperkirakan potensi kerugian, baik besar maupun kecil, serta menilai apakah perencanaan usaha yang dibuat layak atau tidak, dengan mempertimbangkan seluruh aspek kegiatan usaha mulai dari perencanaan hingga pasca panen, sehingga pelaku usaha harus siap menanggung segala risiko yang

mungkin terjadi (Fauzan et al., 2022). Penelitian Khotimah dan Sutiono (2015) berpendapat bahwa analisis kelayakan finansial dilakukan melalui perhitungan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu usaha layak dari perspektif individu atau pelaku usaha. Dalam analisis ini, komponen biaya dan manfaat digunakan untuk mengelompokkan kedua aspek tersebut, serta diterapkan kriteria investasi guna menentukan tingkat kelayakan usaha secara kuantitatif.

Aspek finansial merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan untuk menghindari masalah keuangan di masa depan yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha. Analisis kelayakan mencakup tidak hanya aspek finansial, tetapi juga aspek non- finansial, seperti aspek teknis dan teknologi, aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek lingkungan, aspek sumber daya manusia, serta aspek manajemen (Purba dan Indra, 2023). Analisis kelayakan finansial sangat penting untuk memberikan arahan kepada pengusaha dan merencanakan pengembangan usaha di masa depan, berdasarkan kondisi yang telah ada. Selain itu, analisis ini berfungsi sebagai referensi dalam menjalankan bisnis dan membantu meminimalkan risiko yang mungkin telah terjadi sebelumnya (Tasik et al., 2020).

Choliq *et al.*, (1994) menjelaskan untuk mengetahui kelayakan suatu bisnis, pihak investor, konsultan, dan *stakeholder* biasanya memperhatikan aspek pengelolaan *cash flow*. *Cash flow* adalah arus manfaat bersih yang dihitung dari selisih antara arus biaya dan arus manfaat. Penyusunan *cash flow* dalam kelayakan finansial terdiri dari dua unsur yaitu *inflow* (penerimaan) dan *outflow* (pengeluaran). *Inflow* adalah arus penerimaan kas yang setiap komponennya menjadi pemasukan dalam bisnis yang dijalankan baik saat usaha baru dimulai ataupun sedang berjalan. Selain itu, dalam *cash flow* juga terdapat nilai produksi total, dan besaran pinjaman. Sementara itu, *outflow* adalah arus yang memberikan informasi mengenai pengurangan jumlah kas akibat pengeluaran berbagai biaya dalam kegiatan usaha yang dijalankan baik saat usaha baru dimulai maupun pada saat tahun berjalan. Beberapa komponen yang termasuk ke dalam *outflow* adalah biaya investasi, biaya produksi, biaya pemeliharaan, biaya tenaga kerja, bangunan, bahan, pinjaman pokok, hingga pajak.

Pada aspek finansial nilai uang dipengaruhi oleh waktu dan disebut dengan istilah *time value of money* artinya konsep yang menunjukkan bahwa nilai uang

yang diterima sekarang memiliki nilai yang berbeda dengan uang yang diterima di waktu yang akan datang (Fauzan et al., 2022). Pengukuran finansial menggunakan *discount factor* yang berkaitan dengan kapan uang tersebut diterima (*time preference money*). *Discount faktor* adalah alat bantu untuk mengukur nilai manfaat dan nilai biaya yang dibandingkan dengan nilai uang saat ini (*present value*). Pengukuran terhadap kelayakan investasi dapat menggunakan metode pengukuran sebagai berikut (Choliq et al., 1994).

1. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) adalah nilai manfaat bersih yang diperoleh dari selisih antara total *present value* manfaat dengan total *present value* biaya. Selisih antara manfaat dan biaya disebut sebagai manfaat bersih. Suatu bisnis dapat dikatakan layak apabila jumlah seluruh manfaat yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan.

2. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net Benefit Cost Ratio Net B/C merupakan nilai rasio yang didapatkan dari manfaat bersih yang memiliki nilai positif dibagi dengan manfaat bersih yang bernilai negatif. Net B/C pada suatu bisnis dikatakan layak apabila nilai net B/C lebih besar dari 1 dan dikatakan tidak layak apabila nilainya lebih kecil dari 1.

3. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) adalah besaran *discount rate* (DR) yang menghasilkan NPV sama dengan 0. Hasil dari perhitungan tersebut yaitu dinyatakan dalam satuan persen (%). Suatu bisnis dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dibandingkan dengan *opportunity cost of capital*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah kegiatan membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui melihat perbedaan dan persamaan yang terdapat pada hasil peneliti sebelumnya sehingga penulis dapat melihat apa saja kekurangan dan kelebihan yang ada pada hasil penulis laksanakan.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Nafisah, Berty Khairun Abdurahman, dan Wilda Kamila (2019) Analisis Finansial Usahatnai Melon di Kota Banjar baru	Hasil penelitian menunjukan rata- rata total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani melon adalah Rp11.807.549/usahatani dalam satu musim tanam, sedangkan penerimaannya sebesar Rp34.937.500/usahatani dalam satu musim tanam, pendapatan yang diperoleh sebesar Rp23.129.951/usahatani per musim tanam. Sehingga tingkat kelayakan usahatani melon sebesar Rp 2,96 dan lebih dari $RCR > 1$.	Menganalisis kelayakan finansial dari usahatani melon	Fokus penelitian tidak sfesifik pada usahatani melon berbasis agrowisata dan metode perhitungan kelayakan finansial yang digunakan <i>Starlight Line Mode</i>
Kholis Karimil, Reswita, dan Irnad (2021) Analisis kelayakan Usahatani melon (Cucumis melo L) di Kota Bengkulu	Penelitian ini menunjukan bahwa total biaya produksi usahatani melon sebesar Rp.110.879.077/Ha/MT, berasal dari sumbangan biaya tetap 8.81% dan biaya variabel 91.19%. Penerimaan petani sebesar Rp.350.000.000/Ha/MT. Usahatani melon layak diusahakan dengan nilai rata-rata R/C ratio sebesar 3.16	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu ingin mengetahui kelayakan dari komoditas melon.	Penelitian ini hanya menggunakan analisis pendapatan dan R/C.
Zifa, Nada Mei, Zaini Anas, dan Husni Syarif (2023) Analisis Kelayakan Finansial Agrowisata Golden Melon (Studi Kasus Kelompok Tani Milenial Pesona Alam Desa Wisata Kebon Ayu Kecamatan gerung Kabupaten Lombok Barat	Analisis kelayakan finansial agrowisata golden melon dengan suku bunga sebesar 6% diperoleh nilai NPV sebesar Rp.449.939.988, IRR sebesar 32,2%, Net B/C sebesar 3,59, Gross B/C sebesar 1,12, PP sebesar 5 tahun 3 bulan, dan BEP sebesar 8 tahun 6 bulan sehingga dikategorikan usaha ini layak untuk dilanjutkan.	Menganalisis kelayakan finansial usahatani melon menggunakan metode pengukuran yang sama yaitu NPV.	Objek penelitian berfokus pada usahatani yang dikelola oleh kelompok tani bukan oleh perseorangan atau badan usaha.
Astrini Padapi, Musdalifa, Hamina, Aisyah, Khamila, Reni, dan Faris Salman (2024)	Total biaya yang digunakan sebesar Rp.47.350.683, penerimaan petani sebesar Rp. 480.000.000/tahun, pendapatan sebesar Rp 432.649/317/tahun, nilai BC Ratio sebesar 9, BEP sebesar 9, dan ROI sebesar	Menganalisis kelayakan finansial usahatani melon.	Fokus penelitian pada komoditas melon usahatani konvensional bukan berbasis agrowisata. Penggunaan metode yang

Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Analisis Finansial Usahatani Melon di P4S Laskar Pelangi Desa Solo Dua Kecamatan Maiwa.	216,5% sehingga kesimpulannya P4S Laskar Pelangi berhasil meningkatkan produktivitas pendapatan usahatani melalui budidaya melon Osaka Jepang dan layak untuk dilanjutkan.		digunakan tidak menggunakan NPV melainkan hanya nilai BC/Ratio. BEP, dan ROI.

2.3 Pendekatan Masalah

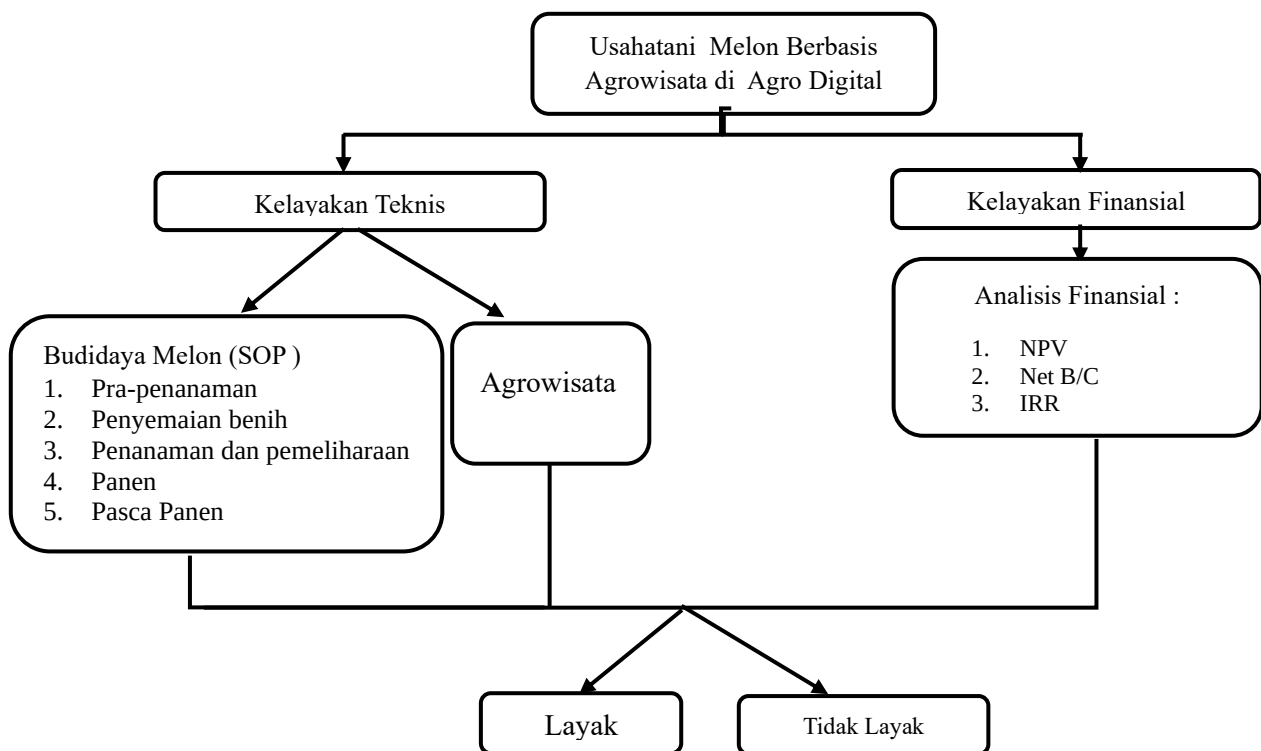
Usahatani merupakan serangkaian kegiatan usaha untuk mengelola sumber daya alam dan lingkungan dalam menghasilkan produk pertanian. Selain itu usahatani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Petani dapat mendapatkan keuntungan apabila dalam penerapan praktik usahatani dilakukan secara efisien dan berkelanjutan (Sinaga *et al.*, 2024).

Melon (*Cucumis melo L*) merupakan salah satu jenis buah dengan nilai ekonomi tinggi karena sangat diminati oleh masyarakat. Produksi melon di Indonesia berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik dan juga sebagai komoditas ekspor. Oleh karena itu, peningkatan produksi melon menjadi hal yang sangat penting untuk memenuhi permintaan yang terus berkembang, baik dari pasar lokal maupun internasional (Salsabila *et al.*, 2024).

Agro Digital Tasikmalaya (ADT) merupakan perusahaan agribisnis yang bergerak di sektor pertanian. Komoditas yang dikelola oleh ADT yaitu melon. ADT merupakan pelopor pelaksana usahatani melon berbasis agrowisata di Kota Tasikmalaya sejak tahun 2020 dan telah dikenal secara luas melalui sosial media. Ditengah pandemi covid-19, ADT mampu bertahan dan memperbesar skala usaha mereka. Disamping itu, ADT juga saat ini memiliki mitra bisnis yang secara konsisten disuplai oleh ADT utamanya dalam pengadaan buah melon.

Salah satu permasalahan yang terjadi berdasarkan hasil pengamatan adanya ketidakstabilan volume jual yang berakibat kepada penerimaan dari pasar karena keterbatasan dari jumlah yang diterimanya. Sehingga Agro Digital ini menerapkan usahatani melon dengan berbasis agrowisata, dalam pengembangannya diharapkan dapat berkembang menjadi sumber pendapatan.

Namun disisi lain penerimaan yang diperoleh jauh berbeda, meskipun telah menarik pengunjung dan memperkenalkan produk melon kepada konsumen, pendapatan yang dihasilkan dari sektor agrowisata masih sangat terbatas dikarenakan belum terekpos secara luas. Hal ini membuat jumlah penerimaan agrowisata melon tidak stabil dan sangat bergantung pada jumlah pengunjung. Ketidakstabilan ini menunjukkan bahwa meskipun agrowisata melon memiliki potensi, sektor ini belum bisa diandalkan untuk meningkatkan pendapatan. Sebagian besar pendapatan masih berasal dari penjualan hasil melon yang dijual ke pasar lokal atau melalui distribusi lainnya. Selain itu, pengembangan agrowisata perlu memiliki sumber daya manusia yang mumpuni agar dapat membantu perusahaan untuk mengimplementasikan kegiatan wisata di lapangan dengan baik. Akan tetapi, hal ini justru menjadi kendala utama yang dihadapi ADT karena kurangnya ketersediaan SDM di sekitar kawasan berdirinya perusahaan. Berdasarkan uraian pendekatan masalah tersebut disajikan dalam alur sebagai berikut.



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah

Berdasarkan Gambar 1, dapat disimpulkan mengenai alur pendekatan masalah bahwa usahatani dapat dievaluasi melalui analisis kelayakan yang meliputi analisis teknis dan analisis finansial. Analisis teknis mencakup hal-hal yang berkaitan dengan proses pelaksanaan budidaya tanaman pertanian secara tepat, dengan menerapkan SOP diharapkan dapat menghasilkan produk yang baik (Daryono & dan Maryanto, 2017). Analisis teknis dalam penelitian ini terbagi dua yaitu teknis budidaya melon dan teknis agrowisata. Analisis finansial dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria, antara lain Net Present Value(NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Internal Rate of Return* (IRR) (Choliq et al., 1994). Usahatani dapat dikatakan layak jika memenuhi kriteria kelayakan teknis dan kelayakan finansial, sehingga dapat ditentukan layak atau tidak usahatani melon yang dikembangkan berbasis agrowisata di Agro Digital.